

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kepercayaan merupakan suatu sistem yang membuat seseorang atau masyarakat yakin akan sesuatu hingga mempengaruhi pola pikir dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Pada umumnya kepercayaan tersebut dianut dan dipegang teguh dalam menjalani kehidupan dan dijadikan sebagai pedoman hidup.

Berbicara mengenai kepercayaan, maka penulis akan membicarakan tentang kepercayaan atau keyakinan. Ada berbagai macam kepercayaan atau keyakinan yang dianut manusia di dunia. Mulai dari kepercayaan terhadap roh (Animisme), benda-benda (Dinamisme) yang sudah ada sejak jaman dulu, adapun kepercayaan terhadap Tuhan serta kepercayaan terhadap Dewa. Sehingga kepercayaan atau keyakinan yang sudah melekat kuat pada penganutnya melahirkan rasa religiusitas yang tinggi.

Religiusitas berasal dari kata *religion* (Inggris) atau religi (Indonesia), dalam bahasa Latin yaitu *religio*, *relegere*, atau *religere* yang artinya mengikat. Kata *relegere* mempunyai pengertian dasar berhati-hati dan berpegang pada norma-norma atau aturan secara ketat (Ghufron, 2012). Religiusitas dapat disimpulkan suatu kepercayaan yang mengikat penganutnya dengan berpegang terhadap norma-norma dan aturan.

Menurut Glock dan Stark (1996) religiusitas adalah tingkat konsepsi seseorang terhadap agamanya. Tingkat konseptualisasi adalah tingkat pengetahuan seseorang terhadap agamanya, sedangkan yang dimaksud dengan tingkat komitmen adalah sesuatu hal yang perlu dipahami secara menyeluruh sehingga terdapat berbagai cara bagi individu untuk menjadi religius.

Menurut Asyarie (1988) terdapat enam fungsi religiusitas dalam kehidupan sehari-hari, yaitu :

1. Fungsi Edukatif, yaitu ajaran agama memberikan ajaran-ajaran yang harus dipatuhi. Dalam hal ini bersifat menyuruh dan melarang agar pribadi penganutnya menjadi baik dan terbiasa dengan yang baik.
2. Fungsi Penyelamat, yaitu keselamatan yang diberikan oleh agama kepada penganutnya adalah keselamatan yang meliputi dua alam yaitu alam dunia dan akhirat.
3. Fungsi Perdamaian, yaitu seseorang yang bersalah atau berdosa dapat mencapai kedamaian batin melalui pemahaman agama.
4. Fungsi Pengawasan Sosial, yaitu ajaran agama oleh penganutnya dianggap sebagai norma, sehingga dalam hal ini agama dapat berfungsi sebagai pengawasan sosial secara individu maupun kelompok.
5. Fungsi Pemupuk Rasa Solidaritas, yaitu para penganut agama yang secara psikologis akan merasa memiliki kesamaan dalam kesatuan iman dan kepercayaan. Rasa kesatuan ini akan membina rasa solidaritas dalam kelompok maupun perorangan, bahkan kadang-kadang dapat membina rasa persaudaraan yang kokoh.
6. Fungsi Transformatif, yaitu ajaran agama dapat mengubah kehidupan seseorang atau kelompok menjadi kehidupan baru sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya, kehidupan baru yang diterimanya berdasarkan ajaran agama yang dipeluk kadangkala mampu mengubah kesetiannya kepada adat atau norma kehidupan yang dianutnya.

Menurut Glock dan Stark (1966) terdapat lima aspek dimensi religiusitas, yaitu sebagai berikut :

1. Dimensi keyainan, yaitu merupakan dimensi ideologis yang memberikan gambaran sejauh mana seseorang mempercayai apa yang harus dipercayai, misalnya kepercayaan terhadap Tuhan, malaikat, surga, neraka, dsb. Kepercayaan atau doktrin agama adalah dimensi yang paling mendasar.
2. Dimensi peribadatan atau praktek agama, yaitu sejauh mana seseorang menjalankan kewajiban-kewajiban ritual agamanya yang berkaitan dengan

perilaku yang sudah ditetapkan oleh agama, seperti tata cara ibadah, pembaptisan, pengakuan dosa, berpuasa, shalat, atau menjalankan ritual-ritual khusus pada hari-hari suci.

3. Dimensi pengalaman atau konsekuensi, yaitu menunjuk pada seberapa tingkatan seseorang berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, seperti kepercayaan dan agama yang dianutnya yang di terapkan melalui sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.
4. Dimensi pengetahuan, yaitu berkaitan dengan pemahaman dan pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agama yang dianutnya.
5. Dimensi penghayatan, yaitu berkaitan dengan perasaan keagamaan yang dialami oleh penganut agama atau seberapa jauh seseorang dapat menghayati pengalaman dalam ritual agama yang dianutnya (<https://www.kajianpustaka.com/2018/12/fungsi-dimensi-dan-faktor-yang-mempengaruhi-religiusitas.html?m=1>).

Berdasarkan lima aspek menurut Glock dan Stark di atas, sistem kepercayaan atau keyakinan sudah menjadi bagian dalam keseharian setiap individu yang menganutnya. Agama juga dapat mempengaruhi perilaku dan sikap pada kehidupan sehari-hari. Agama atau sistem kepercayaan melahirkan kebiasaan pada suatu kelompok masyarakat yang menjadi budaya setempat yang tidak dapat dipisahkan dari bahasa, kebiasaan, dan kepercayaan masyarakat itu sendiri, dapat disebut juga sebagai kearifan lokal.

Menurut Sibarani (2012) Kearifan Lokal adalah suatu bentuk pengetahuan asli dalam masyarakat yang berasal dari nilai luhur budaya masyarakat setempat untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat (https://www.seputarpengetahuan.co.id/2017/10/pngertian-kearifan-lokal_menurut-para-ahli-ciri-ciri-ruang-lingkup-contoh.html#1_Sibarani_2012). Selain kepercayaan atau agama yang telah dijelaskan diatas, seorang pendeta berkebangsaan Belanda yaitu Z.C Kruyt mengembangkan teori mengenai bentuk religi manusia primitif yang berpusat pada suatu kekuatan ghaib atau kekuatan supranatural, teori ini dinamakan *zielestof*. Menurut R.R Marett *zielestof* adalah kekuatan ghaib yang dipancarkan oleh roh-roh atau dewa-dewa dan bisa dimiliki juga oleh manusia. Manusia primitif juga

yakin adanya suatu zat halus yang memberi kekuatan hidup dan gerak kepada banyak hal di dalam alam semesta (Falikhah, 2012:131). Sebagian besar negara-negara didunia masih mempercayai dan menganut kepercayaan ini hingga sekarang yang menjadikannya sebagai budaya turun temurun dari zaman dulu yang masih dipercayai oleh masyarakat setempat. Salah satu negara yang masih mempercayainya adalah Negara Jepang.

Negara Jepang adalah salah satu negara di Asia yang memiliki perkembangan ekonomi yang sangat baik. Selain menjalani kehidupan sehari-hari sebagai masyarakat modern, masyarakat Jepang juga tetap menjaga dan menjalankan tradisi serta kebudayaannya yang berasal dari ajaran Shinto, roh para leluhur dan para dewa.

Shinto adalah kepercayaan tertua di Jepang sebelum masuk agama-agama lain seperti agama Buddha, Kristen, Islam muncul di Jepang. Sebagian besar masyarakat Jepang masih menganut kepercayaan atau keyakinan ajaran Shinto, masyarakat Jepang masih memegang kuat dan tidak bisa lepas dari ajaran nenek moyangnya yaitu ajaran Shinto.

Masyarakat Jepang hingga saat ini masih berpegang teguh pada ajaran Shinto yang masih dijalankan oleh sebagian besar masyarakat Jepang, sehingga menjadi suatu kebudayaan yang mempengaruhi tingkah laku dan kebiasaan masyarakat Jepang dalam melestarikannya. Pada ajaran Shinto, ada banyak dewa serta roh-roh yang dipercayai oleh masyarakat Jepang. Diantaranya adalah, *Kappa* yaitu roh yang biasanya berada di sungai-sungai di Jepang untuk menjaga sungai, sehingga sungai-sungai di Jepang terjaga kebersihannya dan tidak tercemar. Selain itu, masih banyak roh-roh yang diyakini oleh masyarakat Jepang pada ajaran Shinto, namun penulis akan membahas mengenai *Kodama* atau roh penjaga pohon yang saat ini bukan hanya dipercaya dalam kepercayaan Shinto, namun dipercaya juga sebagai suatu objek yang sakral dalam masyarakat Jepang berupa karya seni.

Kodama (木霊 atau 木魂) dalam kamus Bahasa Jepang adalah (樹木に宿る精霊。木の精) yang berarti roh yang tinggal di pohon atau roh dari pohon itu sendiri (<https://dictionary.goo.ne.jp/word/%E6%9C%A8%E9%9C%8A/>).

木の精霊のこと。木々に精霊が宿っていると考える樹木崇拜の一つ。木に傷をつければ痛む，切倒せば死ぬとされ，供物を捧げれば人々に恩恵を与え，また無視すれば災害をもたらすと考えられたことから生じた。古くはギリシア・ローマ時代の神話にもみられ，たとえばホメロスの詩にあるアフロディテへの讃頌は，木霊へのそれであった。日本にも古くからこの信仰があり，人声の反響のことをコダマあるいは「山彦」と呼ぶのも，木の精，あるいは山の精が返事をしていると考えたためである。沖縄のキジモンも木の精の一つ（きじもの）。その他，古いつばきの木が化けてなる火の玉とか，大木の梢からだしぬけに現れる妖怪とか，古いかきの木が化けた大入道などは，いずれも木霊の変形したものにほかならない。

(<https://kotobank.jp/word/%E6%9C%A8%E9%9C%8A-65111>)

Artinya:

Roh Pohon. Salah satu pemujaan pohon yang menganggap bahwa terdapat roh yang bersemayam di pepohonan. Adanya roh pohon muncul dari keyakinan bahwa menggaruk pohon akan menyakitinya, menebangnya akan membunuhnya, mempersembahkan persembahan akan menguntungkan manusia, dan mengabaikannya akan menyebabkan bencana. Dalam mitologi Yunani dan Romawi kuno, misalnya, pujian untuk *Aphrodite* dalam puisi *Homer* adalah bentuk pujian dari *Kodama*. Keyakinan ini sudah ada di Jepang sejak lama, dan gaung suara manusia disebut dengan *Kodama* atau “*Yamabiko*” karena diduga roh pohon atau roh gunung itu sendiri yang menjawab. *Kijimuna* di Okinawa juga merupakan salah satu roh kayu (*Kijimono*). Selain itu, bola api yang merupakan hantu pohon kamelia tua merupakan *youkai* yang muncul dari puncak pohon besar dan *Onyudo* yang juga merupakan hantu pohon tua juga merupakan varian dari *Kodama*.

Dari kalimat di atas dapat diketahui bahwa *Kodama* (木霊 atau 木魂) adalah sejenis roh yang berhubungan dengan pepohonan dalam mitologi Jepang. *Kodama* juga memiliki bentuk yang bervariasi. *Kodama* secara harfiah adalah roh pohon, dan merupakan nyawa dari pohon itu sendiri. Namun, tidak semua pohon dihuni oleh *Kodama*. *Kodama* terlahir ketika sebuah pohon mencapai usia tertentu. Biasanya mereka hanya mendiami pohon tua dan besar di dalam hutan, dan mereka bertugas melindungi hutan dari segala ancaman bahaya. Bagi yang sengaja melanggar dengan cara merusak pohon, maka akan menyebabkan bencana alam serta kutukan bagi yang merusaknya.

Konsep roh pohon ini mirip dengan dengan dewa dryads dalam mitologi Yunani, tetapi dewa tersebut senang melakukan hal yang tidak senonoh pada manusia, sedangkan *Kodama* mempunyai karakter yang diam (Dewinta, 2018:33). *Kodama* adalah dewa penjaga pohon yang diyakini masyarakat Jepang pada ajaran Shinto untuk menjaga pohon-pohon di hutan Jepang. Masyarakat Jepang juga meyakini bahwa *Kodama* sebagai roh dari pohon itu sendiri. Pada ajaran Shinto Dewa *Kodama* merupakan dewa yang cukup tenang. Meskipun *Kodama* terdengar kurang familiar, namun masyarakat Jepang percaya bahwa karena adanya *Kodama* menjadikan hutan di Jepang tetap terjaga.

Kodama selain dipercaya dalam kepercayaan Shinto, juga berkembang menjadi suatu objek yang sakral bagi masyarakat Jepang yaitu berupa karya seni. Karya seni merupakan karya ciptaan manusia untuk diapresiasi kepada penonton. Penonton merupakan orang-orang yang diharapkan mau menerima dan menghargai karya seni ciptaan seniman. Karya seni merupakan benda ciptaan manusia yang memuat banyak nilai seperti nilai keindahan, religi, mistis, historis, Pendidikan, sosial dan nilai ekonomi (Tarsa, 2016:51).

Seni juga selalu berkembang dari masa ke masa, seni juga tidak hanya berasal dari turun temurun tetapi juga berasal dari pikiran atau perasaan manusia untuk mengungkapkan apa yang ingin disampaikan. *Kodama* saat ini bukan hanya dipercaya sebagai roh dalam kepercayaan Shinto, namun sudah berkembang menjadi karya seni yang mempunyai nilai yang sakral yang dipercaya oleh masyarakat Jepang. Karya seni *Kodama* saat ini dapat dijumpai dengan mudah, mulai dari karya seni rupa dua dimensi seperti lukisan atau film, karya seni rupa tiga dimensi seperti patung bahkan karya seni rupa terapan yang ada di lingkungan kita sehari-hari seperti boneka dan stiker.

1.2 Penelitian Yang Relevan

Pada bagian tinjauan pustaka ini berupa penelitian terdahulu yang memiliki persamaan baik dalam segi teori atau objek penelitian yang diteliti untuk mengetahui kebenaran dan kejelasan penelitian yang dilakukan, supaya tidak ada kesamaan, sehingga dapat diketahui keorisinilan penelitian yang akan dilakukan

oleh penulis. Penelitian mengenai *Kodama* sudah pernah diteliti sebelumnya dalam skripsi yang berjudul “*Kodama* Pada Ajaran Shinto Sebagai Kearifan Lokal Terhadap Kelestarian Hutan Di Jepang” oleh Dewinta (2018).

Pada penelitian yang berjudul “*Kodama* Pada Ajaran Shinto Sebagai Kearifan Lokal Terhadap Kelestarian Hutan Di Jepang” merupakan skripsi yang disusun oleh Dewinta (2018) dari Universitas Sumatra Utara. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui hubungan erat antara kepercayaan masyarakat Jepang terhadap *Kodama* dengan kelestarian hutan di Jepang. Persamaan dari penelitian ini adalah mempunyai objek penelitian yang sama yaitu *Kodama* yang di percaya oleh masyarakat Jepang, namun pada penelitian ini penulis fokus meneliti hubungan *Kodama* yang direfleksikan terhadap penciptaan karya seni.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, penulis mengidentifikasi masalah-masalah yang ada dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Kepercayaan *Kodama* dalam ajaran Shinto.
2. Kepercayaan terhadap *Kodama* yang berpengaruh pada kelestarian hutan di Jepang.
3. Kepercayaan terhadap *Kodama* pada masyarakat Jepang dalam bentuk karya seni.
4. Karya seni *Kodama* sebagai perantara untuk memperkenalkan dan melestarikan kebudayaan dan kepercayaan masyarakat Jepang.

1.4 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah kepercayaan terhadap *Kodama* pada masyarakat Jepang dalam bentuk karya seni dan karya seni *Kodama* sebagai perantara untuk memperkenalkan dan melestarikan kebudayaan dan kepercayaan masyarakat Jepang.

1.5 Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penulis merumuskan masalah:

1. Bagaimana masyarakat Jepang memperkenalkan dan melestarikan kepercayaan terhadap *Kodama* melalui karya seni.
2. Apa nilai-nilai yang terkandung dalam karya seni *Kodama*.

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui bagaimana masyarakat Jepang melestarikan kepercayaan terhadap *Kodama* melalui karya seni.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam karya seni *Kodama*

1.7 Manfaat Penelitian

Bagi Penulis, untuk menambah wawasan dan lebih mendalami pembelajaran kebudayaan dan karya seni dari Jepang, khususnya yang berkaitan dengan tema penelitian yaitu *Kodama*.

Bagi pembaca, untuk menambah wawasan tentang *Kodama* dan perkembangannya dan sebagai referensi untuk pengembangan penelitian berikutnya.

1.8 Landasan Teori

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan teori religiusitas yang berkembang dan menjadi suatu bentuk karya seni. Religiusitas menciptakan berbagai hal seperti kebudayaan, kearifan lokal dan karya seni. Sehingga penulis akan menggunakan teori pendekatan religiusitas dan teori pendekatan karya seni. Khususnya terhadap *Kodama*, karena *Kodama* merupakan kepercayaan yang lahir dari ajaran Shinto atau ajaran nenek moyang di Jepang sebagai dasar konsep dari penulisan skripsi yang sedang dibahas oleh penulis.

Sistem kepercayaan mempunyai berbagai macam aturan yang mempengaruhi perilaku dan pemikiran bagi yang menganutnya. Karakteristik masyarakat Jepang yang masih berpegang teguh pada ajaran Shinto dan

kepercayaan dari nenek moyang, membuat masyarakat Jepang tetap menjaga ajaran dan adat dalam ajaran Shinto.

1.8.1 Religiusitas

Menurut *The World Book Dictionary* kata *religiousity* atau religiusitas adalah perasaan keagamaan. Namun religi sendiri diartikan sebagai ikatan atau pengikatan diri. Dari sini pengertian religi lebih pada masalah personalitas atau hal yang pribadi. Jika sesuatu terdapat ikatan atau pengikatan diri, kemudian kata berreligi mempunyai arti menyerahkan diri, tunduk, dan taat. Arti ini merujuk pada hal positif, karena penyerahan diri atau ketaatan dikaitkan dengan kebahagiaan dan pilihan pedoman seseorang (Atmosuwito, 2010:123).

Menurut Gay Hendricks dan Kate Ludeman (dalam Sahlan, 2012 39-41) terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, diantaranya :

1. Kejujuran, percaya bahwa rahasia untuk meraih kesuksesan adalah dengan selalu jujur.
2. Keadilan, salah satu kemampuan seseorang yang religius adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat ia terdesak sekalipun.
3. Bermanfaat bagi orang lain, hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak pada diri seseorang.
4. Rendah hati, merupakan sikap yang tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan kehendak atau gagasannya.
5. Bekerja efisien, mereka mampu memusatkan semua perhatian mereka pada pekerjaan saat itu, dan begitu juga saat mengerjakan pekerjaan selanjutnya.
6. Visi ke depan, mereka mampu mengajak orang ke dalam angan-angannya untuk kedepannya.

7. Disiplin tinggi, beranggapan bahwa tindakan yang berpegang teguh pada komitmen adalah kunci untuk kesuksesan diri sendiri.
8. Keseimbangan, seseorang yang memiliki sifat religius sangat menjaga keseimbangan hidupnya, khususnya empat aspek inti dalam kehidupannya, yaitu keintiman, pekerjaan, komunitas, dan spiritualitas

Semua point diatas merupakan sikap dan perilaku yang di terapkan oleh masyarakat Jepang yang mempercayai ajaran Shinto sehingga menjadikan masyarakat Jepang tetap teguh pada ajaran Shinto dan kepercayaannya terhadap *Kodama* sehingga menjadikan negara Jepang negara maju yang memiliki sumber daya manusia yang baik yang menghasilkan ide-ide kreatif sebagai cara melestarikan budaya melalui karya seni serta kelestarian alamnya yang masih terjaga.

1.8.2 Shinto

Shinto adalah kepercayaan asli masyarakat Jepang, tidak diketahui secara pasti siapa yang pertama kali mengajarkan ajaran Shinto, ajaran Shinto bahkan tidak memiliki nabi, dalam jurnal penelitian *Eco-Philosophy Vol.8* dijelaskan sebagai berikut :

神道とは日本固有の民族宗教で、アニミズムやシャーマニズムや八百万の神々の民俗信仰を基盤として習合的な歴史的展開をとげた信仰と生活文化の総体であり、その具体的表現が神話と祭祀とその伝承の場としての神社である。(唐澤 太輔 2014:49).

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa ajaran Shinto adalah ajaran asli masyarakat Jepang yang sudah ada sejak dahulu kala dan diturunkan secara turun-temurun serta memiliki arti di dalamnya yang mengacu pada ajaran-ajaran Shinto, kepercayaan terhadap dewa dan roh, kisah para dewa beserta keturunannya, dan juga kuil-kuil sebagai tempat peribadatnya.

Shinto (神道) adalah kepercayaan asli masyarakat Jepang, Shinto berasal dari bahasa Tiongkok. *Shin* (神) adalah “roh” dan *To* (道) adalah “jalan”, jadi

Shinto mempunyai arti “jalannya roh”, baik roh yang telah meninggal maupun roh langit dan bumi. Kata Shinto memiliki dua arti. Salah satunya adalah “The Way from *Kami*” yaitu jalan dari dewa, dan lainnya adalah jalan menuju Tuhan. Jalan menuju Tuhan adalah Jalan dimana Tuhan yang mendasari semua aspek kehidupan yang ada di dunia ini. Ciri khas dari ajaran Shinto adalah adanya suatu hubungan langsung antara Tuhan dan manusia (唐澤 太輔 2014:49).

Ajaran Shinto terbentuk dari kepercayaan dan kebudayaan asli masyarakat Jepang, termasuk di dalamnya kepercayaan yang muncul secara alami dengan penekanan pada upacara ritual (*Matsuri*) yang bersumber dari kehidupan pertanian masyarakat Jepang. Masyarakat Jepang yang berjumpa dengan kebudayaan Tiongkok, khususnya dengan tradisi Buddhis, Konfusius, dan Taoisme semakin memperkaya khazanah kebudayaan agama bangsa dan masyarakat Jepang. Jika Tiongkok mengenal kepercayaan adanya roh “*shen*” dan setan “*kwei*”, maka pada ajaran Shinto megenal dengan istilah “*Kami*” atau dewa (Nadroh dan Azmi, 2015:3).

1.8.3 *Kami* atau Dewa

Istilah “*Kami*” diartikan sebagai “di atas” atau “unggul”, yang secara spiritual diartikan dengan “dewa, Tuhan, *god*, dan sebagainya.” Bagi bangsa Jepang istilah *Kami* yang menjadi suatu objek pemujaan berbeda pengertiannya dengan pengertian objek pemujaan yang ada dalam agama lain, dimana istilah tersebut berarti tunggal dan jamak sekaligus, karena dewa dalam ajaran Shinto tidak terbatas, senantiasa bertambah, diungkapkan dalam istilah *yao-yarozu no kami* “delapan milun dewa” (Nadroh dan Azmi, 2015:65).

Salah satu dewa yang terdapat di Jepang adalah *Kodama* atau dewa pohon, *Kodama* di percaya masyarakat Jepang sebagai dewa yang menjaga kelestarian hutan. *Kodama* (bahasa Jepang: 木霊 atau 木魂) adalah sejenis roh yang berhubungan dengan pepohonan dan termasuk roh yang pasif dalam mitologi Jepang. Kepercayaan Shinto yang mengajarkan tentang keberadaan *Kodama*

bertujuan untuk menjaga kelestarian alam agar tetap terjaga, serta hukuman bagi siapa saja yang melanggar dengan merusak pohon sembarangan secara sengaja.

1.8.4 Karya Seni

Istilah seni dapat dijumpai dalam *Everyman Encyclopedia*, yaitu seni merupakan segala sesuatu yang dilakukan orang bukan atas dorongan kebutuhan pokoknya, melainkan adalah apa saja yang dilakukan semata-mata karena kehendak, kemewahan, kenikmatan, ataupun kebutuhan spiritual (Prawira, 2017:15).

Ki Hajar Dewantara menyatakan definisi seni sebagai berikut “Seni adalah perbuatan manusia yang hidup dari hidup perasaannya yang bersifat indah, hingga dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia yang lain, yang menikmati karya seni tersebut”. Definisi Ki Hajar Dewantara tersebut sejalan dengan pemikiran Leo Tolsoy yang menyatakan bahwa seni memiliki proses *transfer of feeling* atau pemindahan perasaan dari si pencipta ke penikmat seni. Dalam hal ini seni merupakan suatu sarana komunikasi perasaan manusia.

Akhdiat Kartamiharja menekankan bahwa seni merupakan kegiatan psikis (rohani) manusia yang merefleksikan kenyataan (realitas). Karena bentuk dan isi karya tersebut memiliki daya untuk membangkitkan atau menggugah pengalaman tertentu dalam alam psikis (rohani) si penikmat atau apresiator. Definisi tersebut menetengahkan peranan jiwa dalam proses berkarya seni dan karya seni itu sendiri (Prawira, 2017:16). Ahli seni dan filsuf berkebangsaan Amerika, Thomas Munro, mendefinisikan seni sebagai alat buatan manusia yang menimbulkan efek-efek psikologis atas manusia lain yang melihatnya. Efek tersebut mencakup tanggapan-tanggapan yang berwujud pengamatan, pengenalan, imajinasi yang rasional maupun emosional. Pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa seni sebagai kegiatan psikis (rohani) atau merupakan manifestasi jiwa (Prawira, 2017:17).

Dari pernyataan-peernyataan di atas disimpulkan bahwa seni lahir karena upaya manusia dalam memahami kehidupan, baik kehidupan sosial, ekonomi, alam, spiritual, dan sebagainya.

1.8.5 Nilai Estetis

Nilai estetis adalah nilai yang terkandung dalam seni berdasarkan penggambaran dan kesan keindahan yang melekat pada suatu objek karya seni yang dirasakan oleh penikmat seni. Nilai estetis mengungkapkan pelepasan dari ekspresi jiwa yang dicurahkan oleh seniman. Nilai estetis juga menyangkut nilai-nilai lain terhadap karya seni seperti nilai keindahan, nilai kejujuran, nilai moral, dan nilai ekonomis (<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/RE/article/download/1216/841>).

1.9 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Metode ini digunakan dalam keseluruhan proses penelitian sejak awal hingga akhir dengan cara memanfaatkan berbagai macam pustaka yang relevan dengan tema penelitian. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif yang bertujuan untuk meneliti dan menemukan informasi sebanyak-banyaknya.

1.10 Sistematika Penulisan

- Bab I,** merupakan pendahuluan yang terdiri dari: latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, metode penelitian serta sistematika penulisan.
- Bab II,** merupakan paparan tentang kepercayaan masyarakat Jepang dan *Kodama*.
- Bab III,** merupakan pembahasan tentang kepercayaan masyarakat Jepang terhadap *Kodama* yang berubungan terhadap karya seni.
- Bab IV,** kesimpulan.